

## **Analisis Spasial Prevalensi Stunting di Kecamatan Ambalawi-Bima**

### **Spatial Analysis of Stunting Prevalence in Ambalawi District, Bima**

**Muammar Iksan<sup>1</sup>, Muh. Apriansyah<sup>1</sup>, Alkhair<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Korespondensi Penulis : muammariksan31@gmail.com

#### **ABSTRACT**

Stunting is a chronic nutritional problem that affects children's growth and development, particularly in areas with limited access to healthcare services and nutritious food. This study aims to analyze the trend of stunting prevalence in Ambalawi District, Bima Regency, from 2020 to 2022 and examine its spatial distribution based on severity levels in each village. The research uses secondary data analysis from Ambalawi Community Health Center (Puskesmas) reports and spatial mapping to identify the distribution patterns of stunting and trends. The findings indicate that the number of stunted children in Ambalawi District increased from 219 in 2020 to 317 in 2022. Nipa and Rite consistently fall into the high stunting category, while some villages experienced status changes, such as Tolowata, which improved from moderate to low, and Talapiti, which worsened from low to moderate. Key contributing factors to stunting in this region include limited access to healthcare services, poor dietary habits, socio-economic conditions, and inadequate sanitation. This study highlights the need for more effective and region-based interventions to sustainably reduce stunting rates, particularly in high-prevalence villages.

**Keywords:** Stunting, Spatial Analysis, Prevalence, Nutrition, Geographic Mapping.

#### **ABSTRAK**

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan dan pangan bergizi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren prevalensi stunting di Kecamatan Ambalawi, Kabupaten Bima, dari tahun 2020 hingga 2022 serta distribusi spasialnya berdasarkan tingkat keparahan di masing-masing desa. Metode yang digunakan adalah analisis data sekunder dari laporan kesehatan Puskesmas Ambalawi serta pemetaan spasial untuk mengidentifikasi pola penyebaran stunting dan tren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka stunting di Kecamatan Ambalawi mengalami peningkatan dari 219 balita pada tahun 2020 menjadi 317 balita pada tahun 2022. Wilayah Nipa dan Rite secara konsisten berada dalam kategori stunting tinggi, sementara beberapa desa mengalami perubahan status, seperti Tolowata yang membaik dari kategori sedang ke rendah, dan Talapiti yang mengalami peningkatan dari kategori rendah ke sedang. Faktor utama yang berkontribusi terhadap stunting di wilayah ini meliputi keterbatasan akses layanan kesehatan, pola konsumsi makanan yang kurang bergizi, kondisi sosial-ekonomi, serta sanitasi yang belum memadai. Penelitian ini menekankan perlunya intervensi yang lebih efektif dan berbasis wilayah untuk menekan angka stunting secara berkelanjutan, terutama di desa-desa dengan prevalensi tinggi.

**Kata kunci:** Stunting, Analisis Spasial, Prevalensi, Gizi, Pemetaan Geografis.

#### **PENDAHULUAN**

Masalah gizi anak *stunting* telah menjadi isu prioritas bagi pemerintah dunia akhir-akhir ini. *Stunting* merupakan suatu kondisi kegagalan pertumbuhan tinggi badan anak menurut umur yang disebabkan oleh kekurangan asupan zat gizi sejak masa kehamilan hingga usia 5 tahun atau disebut juga

malnutrisi gizi kronik (WHO, 2018). Efek jangka panjang dari *stunting* dapat meningkatkan risiko terkena penyakit tidak menular bahkan kematian, menurunnya kemampuan kognitif, produktivitas ekonomi yang rendah, dan terbatasnya fungsi sosial (Hossain, et. al, 2017).

Secara global kejadian *stunting* mencapai angka 22,9% atau sebanyak 154,8 juta anak *stunting* pada tahun 2016 lalu, 87 jutanya merupakan anak-anak yang berasal dari asia. Mengacu pada angka tersebut, WHO kemudian menargetkan penurunan *stunting* sebesar 40% di tahun 2025 mendatang (WHO, 2018). Indonesia sendiri termasuk yang mempunyai beban *stunting* serius dibandingkan dengan negara lain di asia. Menurut data laporan dari organisasi Unicef, prevalensi anak *stunting* di Indonesia menempati posisi kelima tertinggi dunia. Sedangkan level asia tenggara, Indonesia di urutan kedua tertinggi (Unicef, 2020).

Riset kesehatan dasar Indonesia menunjukkan tren penurunan prevalensi anak *stunting* pada tahun 2013 dari 37,6% menjadi 30,8% di laporan tahun 2018. Setelahnya, pemerintah Indonesia juga melaksanakan survei khusus terkait status gizi, yang menunjukkan angka *stunting* terus berkurang menjadi 27,7% di tahun 2019, 24,4% di tahun 2021, dan data terbaru 2022 angkanya sudah mencapai 21,6%. Dengan konsistensi keberhasilan seperti ini, maka diprediksi pada tahun 2024 mendatang angka *stunting* bisa menyentuh angka 14% yang merupakan target dari rencana pembangunan jangka menengah nasional di bidang Kesehatan (SSGI, 2022). Tren ini sejalan dengan poin kedua sasaran *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu *zero hunger* atau memberantas kelaparan dan semua bentuk malnutrisi termasuk *stunting*, dengan rentangnya sejak 2015 sampai tahun 2030 (United Nations, 2022).

Walaupun satu dekade terakhir trend angka *stunting* mengalami penurunan, namun persentasenya masih di atas 20% yang berarti melebihi batas toleransi WHO untuk masalah kesehatan. Data anak *stunting* provinsi Nusa Tenggara Barat masih di angka 32,7% dan kabupaten Bima sendiri sebesar 29,5% (SSGI, 2022). Mengerucut ke wilayah kecamatan, angka *stunting* di kecamatan Ambalawi menyentuh 317 kasus pada tahun 2022 (Dinkes Kabupaten Bima, 2022). Menurut *framework* dari WHO, salah satu faktor utama yang menentukan *stunting* adalah faktor ibu, dalam hal ini pengetahuan gizi ibu dan sikapnya, sebab ibu yang

mempunyai peran aktif dalam menjaga kondisi kesehatannya sendiri dan juga bertanggungjawab atas asupan pemenuhan kebutuhan gizi anaknya, sejak masa *pregnancy* hingga pada pola pengasuhan pasca melahirkan dan masa balita. Selain itu ada juga faktor infeksi, dan kualitas makanan dan air (WHO, 2022).

Analisis spasial digunakan untuk mendapatkan informasi detail mengenai distribusi dan gambaran kejadian *stunting* serta sebaran potensi risikonya di area kecamatan Ambalawi. Data yang dianalisis membandingkan antara data tahun 2020, 2021 dan 2022. Berangkat dari uraian permasalahan *stunting* tersebut, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran yang jelas sebaran prevalensi *stunting* di kecamatan Ambalawi serta tren yang terjadi, sehingga bisa dijadikan rujukan dalam pembuatan kebijakan serta mendukung program pemerintah untuk menurunkan angka *stunting* baik pada skala lokal dan regional maupun nasional.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain studi ekologi melalui pendekatan spasial. Lokasi penelitian di kecamatan Ambalawi, kabupaten Bima, NTB. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023 dan etika penelitian disetujui dengan nomor SK: 035/KEP/III.6/A/VII/2023. Populasi dalam penelitian adalah seluruh balita di Kecamatan Ambalawi periode 2020–2022, sebanyak 4152 dengan data diperoleh dari data sekunder seperti laporan Dinas Kesehatan, BPS dan Puskesmas. Sampel yang digunakan adalah data agregat *stunting* per desa selama tiga tahun, dengan total sampling terhadap seluruh desa di wilayah studi sebanyak 769. Analisis dilakukan dengan membandingkan prevalensi *stunting* dari tahun 2020 hingga 2022 menggunakan software QGIS.

Pengolahan data tingkat *stunting* di Kecamatan Ambalawi dimulai dengan pengumpulan data *stunting*, serta data administratif berupa peta batas desa dalam format shapefile. Setelah data terkumpul, dilakukan perhitungan

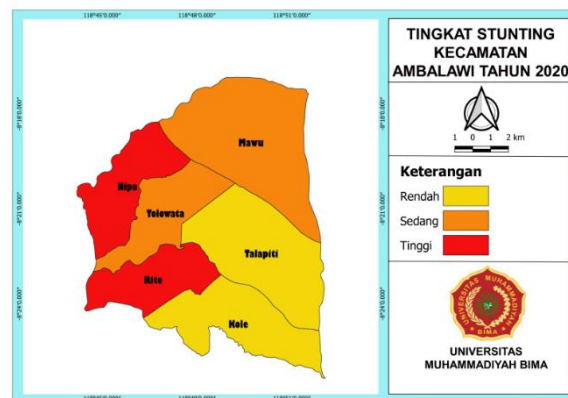
prevalensi stunting per desa, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori (rendah <20% ditandai warna kuning, sedang 20–30% ditandai warna orange, tinggi >30% ditandai warna merah) berdasarkan standar WHO yang disesuaikan oleh penulis. Visualisasi data dilakukan menggunakan software QGIS

dengan memasukkan shapefile desa, menggabungkan data stunting, serta mengatur pewarnaan dan elemen peta. Tahap akhir adalah validasi data untuk memastikan kesesuaian koordinat, batas wilayah, dan angka prevalensi, lalu hasil disimpan dalam format gambar.

## HASIL

Hasil analisis peta tingkat stunting Kecamatan Ambalawi selama tiga tahun (2020-2022) menunjukkan pola perubahan yang beragam di setiap desa. Beberapa wilayah mengalami perbaikan, sementara beberapa lainnya

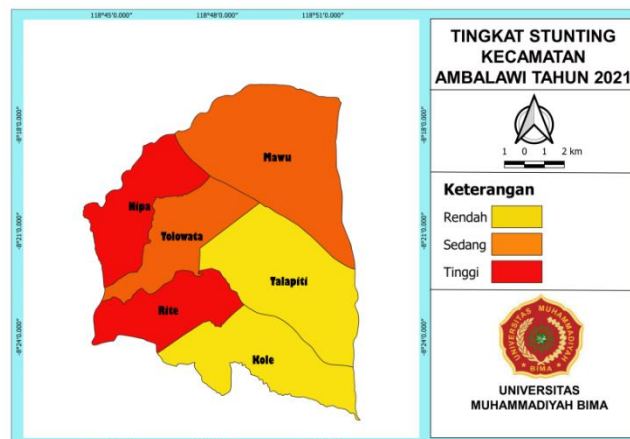
menunjukkan stagnansi atau bahkan peningkatan angka stunting. Analisis ini bertujuan untuk memahami tren perubahan tersebut serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini.



**Gambar 1. Tingkat Stunting di Kecamatan Ambalawi Tahun 2020**

Pada tahun 2020 jumlah balita yang stunting sebanyak 219 anak, peta menunjukkan bahwa Kecamatan Ambalawi memiliki tiga kategori tingkat stunting: Tingkat Stunting Tinggi

(Merah): Nipa, Rite (>50 Kasus). Tingkat Stunting Sedang (Oranye): Tolowata, Mawu. Tingkat Stunting Rendah (Kuning): Talapiti, Kole.

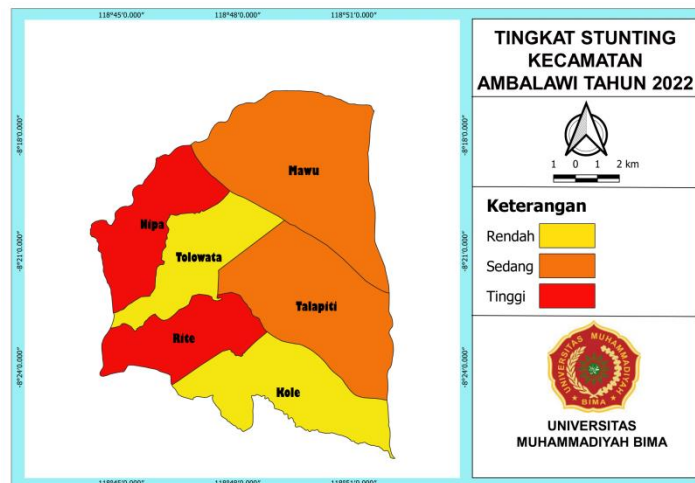


**Gambar 2. Tingkat Stunting di Kecamatan Ambalawi Tahun 2021**

Pada tahun 2021 kasus stunting meningkat menjadi 233 anak, sedangkan untuk distribusi tingkat stunting masih

menunjukkan pola yang hampir sama dengan tahun 2020: Tingkat Stunting Tinggi (Merah): Nipa, Rite (>50 kasus).

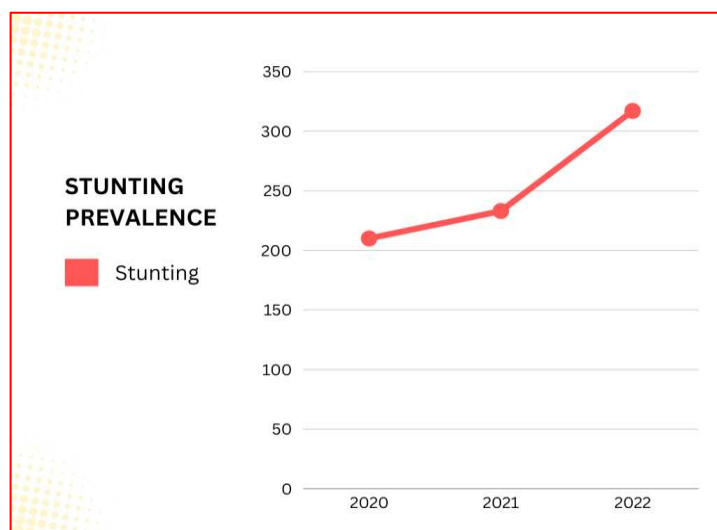
Tingkat Stunting Sedang (Oranye):  
Tolowata, Mawu. Tingkat Stunting  
Rendah (Kuning): Talapiti, Kole.



**Gambar 3. Tingkat Stunting di Kecamatan Ambalawi Tahun 2022**

Pada tahun 2022, kasus stunting semakin tinggi mencapai angka 317, untuk distribusi terdapat beberapa perubahan dalam tingkat stunting di Kecamatan Ambalawi: Tingkat Stunting

Tinggi (Merah): Nipa, Rite (>50 Kasus). Tingkat Stunting Sedang (Oranye): Mawu, Talapiti. Tingkat Stunting Rendah (Kuning): Kole, Tolowata.



**Gambar 4. Grafik Trend Prevalensi Stunting**

Gambar grafik menunjukkan tren peningkatan jumlah kasus stunting dari tahun 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020, jumlah kasus stunting tercatat sekitar 219 kasus, kemudian mengalami kenaikan menjadi sekitar 233 kasus pada tahun 2021. Lonjakan signifikan terjadi pada tahun 2022, di mana kasus stunting meningkat tajam hingga mencapai lebih

dari 317 kasus. Kenaikan yang konsisten selama tiga tahun ini mencerminkan tantangan serius dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting, serta mengindikasikan perlunya intervensi yang lebih terarah dalam aspek gizi, sanitasi, dan layanan kesehatan dasar di wilayah terkait.

## PEMBAHASAN

*Stunting* pada anak punya kecenderungan berhubungan dengan lambatnya pertumbuhan dan perkembangan, baik sisi motorik, kognitif, maupun sisi sosioemotional hingga meningkatkan risiko kematian pada balita. Sedangkan anak yang mempunyai tinggi badan sesuai umur atau normal selalu dikorelasikan dengan usia yang panjang, rendahnya risiko terkena penyakit, gangguan kehamilan, kemampuan belajar dan kesejahteraan di usia produktif (Vonaesch, P., et al, 2017).

Pada gambar 1 dan 2, distribusi kasus stunting di desa-desa seperti Nipa dan Rite tetap tinggi di Kecamatan Ambalawi. Berdasarkan data *Kecamatan Ambalawi dalam Angka*, kedua desa ini memiliki jumlah anak balita yang cukup tinggi dan akses terhadap layanan kesehatan yang terbatas. Misalnya, di Desa Nipa hanya terdapat 1 posyandu aktif dan keterlibatan kader kesehatan relatif rendah, sementara tingkat kemiskinan di desa ini termasuk dalam kategori atas di kecamatan. Rendahnya edukasi gizi juga tampak dari konsumsi pangan rumah tangga yang masih bertumpu pada karbohidrat dan minim protein hewani, sebagaimana ditunjukkan dalam pola konsumsi masyarakat Ambalawi pada data tersebut (Badan Pusat Statistik, 2021; 2022).

Sebaliknya, desa seperti Tolowata dan Mawu dikategorikan sedang, artinya meski angka stunting masih tinggi, situasinya tidak seburuk Nipa dan Rite. Tolowata memiliki fasilitas posyandu lebih aktif dan angka partisipasi dalam kegiatan imunisasi dasar lengkap mencapai 82% . Hal ini menunjukkan adanya intervensi kesehatan yang mulai berdampak meski belum optimal. Desa Talapiti dan Kole menempati kategori rendah dalam angka stunting. Ini sejalan dengan data bahwa desa-desa ini memiliki sanitasi rumah tangga yang lebih baik, akses air bersih yang mencakup lebih dari 85% rumah tangga, dan tingkat partisipasi ibu dalam program kesehatan seperti posyandu dan kelas ibu hamil juga lebih tinggi (Badan Pusat Statistik, 2021; 2022).

Namun, pada gambar 3, terdapat dinamika menarik. Desa Tolowata menunjukkan perbaikan status dari kategori sedang menjadi rendah. Ini bisa dikaitkan dengan peningkatan cakupan imunisasi dan gizi balita serta lebih aktifnya program penyuluhan gizi di posyandu. Sebaliknya, desa Talapiti mengalami peningkatan angka stunting, dari rendah menjadi sedang. Penurunan ini bisa disebabkan oleh faktor seperti penurunan akses ke layanan kesehatan akibat dampak ekonomi pasca pandemi COVID-19, atau karena belum adanya kesinambungan dalam program pemantauan tumbuh kembang anak di posyandu. Data tahun 2023 menunjukkan adanya penurunan kunjungan ke posyandu di beberapa dusun di Talapiti dibandingkan tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2023).

Desa Nipa dan Rite tetap dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa tantangan utama dalam penanganan stunting di daerah ini masih belum terselesaikan. Perlu intervensi yang lebih spesifik dan berkelanjutan untuk menekan angka stunting di kedua wilayah ini. Mawu tetap dalam kategori sedang, menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam memperbaiki status gizi anak-anak di daerah tersebut. Perubahan yang terjadi pada tahun 2022 menunjukkan bahwa meskipun ada perbaikan di beberapa wilayah, seperti Tolowata, beberapa daerah masih mengalami permasalahan serius, seperti Talapiti yang mengalami peningkatan angka stunting.

Tren stunting di Kecamatan Ambalawi dari tahun 2020 hingga 2022 menunjukkan pola yang cenderung meningkat dengan distribusi kasus yang relatif stabil di beberapa wilayah, namun mengalami perubahan di beberapa desa. Jumlah balita stunting meningkat dari 219 anak pada tahun 2020, menjadi 233 anak pada tahun 2021, dan mencapai 317 anak pada tahun 2022. Meskipun beberapa desa menunjukkan perbaikan, secara keseluruhan angka stunting masih tinggi, terutama di wilayah tertentu yang terus berada dalam kategori risiko tinggi. Analisis ini menyoroti pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi

stunting di masing-masing desa untuk merancang intervensi yang efektif (Kemenkes RI, 2022).

Menurut data BPS, fluktuasi angka stunting di tiap desa di Kecamatan Ambalawi dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan, mulai dari akses layanan kesehatan, kondisi sanitasi, tingkat kemiskinan, hingga partisipasi ibu dalam program kesehatan. Akses terhadap layanan kesehatan primer seperti posyandu dan puskesmas pembantu terbukti menjadi salah satu penentu utama. Desa-desanya seperti Talapiti dan Kole yang memiliki fasilitas kesehatan aktif serta petugas yang responsif menunjukkan angka stunting yang lebih rendah. Sementara itu, desa Nipa dan Rite yang letaknya lebih terpencil dan minim fasilitas kesehatan mengalami hambatan dalam memberikan layanan rutin kepada balita, seperti imunisasi, penimbangan berat badan, dan penyuluhan gizi (Badan Pusat Statistik, 2021, 2022, 2023). Studi oleh Permatasari et al. (2023) di Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan primer, seperti posyandu dan puskesmas, berkontribusi signifikan terhadap tingginya prevalensi stunting di daerah pedesaan. Kurangnya fasilitas kesehatan dan tenaga medis yang memadai menghambat upaya pencegahan dan penanganan stunting secara efektif.

Selain layanan kesehatan, kondisi sanitasi dan akses terhadap air bersih juga memainkan peran penting. Desa Talapiti dan Kole, misalnya, memiliki cakupan akses air bersih dan jamban sehat yang lebih baik dibandingkan desa-desa lain. Lingkungan yang bersih turut menurunkan risiko penyakit infeksi saluran cerna yang sering kali menjadi penyebab langsung dari gangguan penyerapan nutrisi (Kemenkes RI, 2022). Sebaliknya, sanitasi yang buruk di desa seperti Rite dan Nipa memperbesar risiko paparan bakteri dan diare kronis pada anak-anak, yang pada akhirnya berdampak terhadap pertumbuhan mereka (Badan Pusat Statistik, 2022). Penelitian oleh Choudhary et al. (2023) menyoroti bahwa sanitasi yang buruk dan akses terbatas terhadap air bersih meningkatkan risiko stunting pada anak-anak. Lingkungan yang tidak higienis mempermudah penyebaran penyakit

infeksi, yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan pertumbuhan anak.

Faktor ekonomi juga tidak dapat diabaikan. Desa-desa dengan tingkat kemiskinan tinggi seperti Nipa dan Rite menunjukkan pola konsumsi makanan yang tidak beragam. Mayoritas penduduk hanya mengandalkan sumber karbohidrat lokal dan sangat sedikit mengonsumsi protein hewani yang esensial untuk pertumbuhan (Badan Pusat Statistik, 2021). Sebaliknya, desa Tolowata yang mulai berkembang secara ekonomi melalui koperasi dan program bantuan pangan menunjukkan perbaikan dalam keragaman konsumsi rumah tangga, yang berdampak positif terhadap status gizi anak. Menurut studi oleh Lestari (2018), keluarga dengan tingkat kemiskinan yang tinggi cenderung memiliki pola konsumsi makanan yang kurang beragam dan bergizi. Keterbatasan ekonomi membatasi kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan yang cukup dan bergizi bagi anak-anak mereka, yang dapat menyebabkan stunting. Penelitian oleh Gusnedi et al. (2022) menunjukkan bahwa status ekonomi rendah dan pendidikan ibu yang rendah merupakan faktor risiko utama stunting pada anak di Indonesia. Prabowo et al. (2023) menekankan bahwa faktor sosial seperti kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi dan kebiasaan konsumsi pangan juga ikut berperan dalam prevalensi stunting di berbagai wilayah Indonesia.

Tak kalah penting, partisipasi ibu dalam program kesehatan dan pendidikan gizi turut menentukan kondisi gizi anak. Di desa-desa seperti Mawu dan Talapiti, ibu-ibu lebih aktif mengikuti kegiatan posyandu dan kelas ibu balita, yang meningkatkan pengetahuan mereka tentang pentingnya ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), serta pola makan sehat bagi anak. Di sisi lain, rendahnya partisipasi ibu di desa-desa lain sering kali berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya kegiatan penyuluhan yang berkelanjutan. Akibatnya, praktik pemberian makanan kepada anak-anak cenderung tidak sesuai dengan standar gizi yang dianjurkan (Badan Pusat

Statistik, 2023; Kemenkes RI, 2022). Partisipasi aktif ibu dalam program kesehatan dan pendidikan gizi, seperti kelas ibu hamil dan posyandu, berperan penting dalam menurunkan angka stunting. Edukasi yang diberikan dalam program-program tersebut meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya gizi seimbang dan praktik pengasuhan yang sehat (Pratama et al, (2024). Studi oleh Sari et al. (2023) menyoroti pentingnya pendidikan gizi bagi ibu dalam mencegah stunting. Selain itu Edukasi gizi disebut juga suatu cara dan upaya yang bertujuan untuk memberikan peningkatan pengetahuan gizi sekaligus menumbuhkan sikap atau perilaku pola makan sehat demi mencapai status gizi optimal dan menumbuhkan kesadaran gizi. Mardewi et al. (2023) menemukan bahwa rendahnya kesadaran ibu mengenai pemenuhan gizi anak merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya angka stunting, terutama di daerah kering seperti Nusa Tenggara Timur.

#### SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa angka stunting di Kecamatan Ambalawi meningkat dari 219 balita pada tahun 2020, 233 anak pada tahun 2021, menjadi 317 balita pada tahun 2022. Desa Nipa dan Rite memiliki prevalensi stunting yang tinggi selama periode tersebut, sementara desa Tolowata menunjukkan perbaikan, dan Talapiti mengalami peningkatan angka stunting. Faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap stunting meliputi kondisi sosial-ekonomi yang rendah, praktik pemberian makan yang kurang tepat, kesehatan ibu dan anak yang kurang optimal, terbatasnya akses layanan kesehatan, serta sanitasi dan akses air bersih yang buruk.

#### SARAN

Perlu ada intervensi yang lebih efektif untuk mengatasi stunting di Ambalawi, termasuk peningkatan pendidikan gizi bagi ibu hamil dan menyusui, perbaikan akses layanan kesehatan, serta program peningkatan sanitasi dan akses air bersih. Pendekatan multidimensi yang melibatkan semua sektor ini diharapkan dapat menurunkan

angka stunting secara signifikan di Kecamatan Ambalawi dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kecamatan Ambalawi dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Bima. <https://bimakab.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kecamatan Ambalawi dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Bima. <https://bimakab.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kecamatan Ambalawi dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Bima. <https://bimakab.bps.go.id>
- Choudhary, N., et al. (2023). Policy Note - Determinants of Child Malnutrition in the Lao PDR. *World Bank*.
- Dinkes Kabupaten Bima. (2022). *Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat*. Bima-NTB
- Gusnedi, R., Wahyuni, S., & Nugraha, D. (2022). *Socioeconomic Determinants of Stunting in Indonesia: A Regional Perspective*. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 31(2), 215-228.
- Hossain, M., et al. (2017). Evidence-based approaches to childhood stunting in low and middle income countries: a systematic review. *Arch Dis Child*;102:903-909.doi:10.1136/archdischild-2016-311050
- Kemenkes RI. (2022). *Laporan Status Gizi Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, W. (2018). Implementasi Intervensi Gizi Sensitif Stunting Di Wilayah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 7(2), 45-52.
- Mardewi, S., Hartono, R., & Wibowo, T. (2023). *Nutritional Awareness and Stunting in Arid Regions: The Case of Nusa Tenggara Timur*. *Journal of Public Health Research*, 12(1), 45-58.
- Permatasari, T. A. E., Chadirin, Y., Ernirita, & Elvira, F. (2023). Association between sociodemographics, nutrition, and sanitation on stunting in rural West Java Province in Indonesia. *Journal of Public Health Research*, 12(1), 22799036231197169
- Prabowo, A. W., Setiawan, R., & Hidayati,

- L. (2023). *Community Perception and Stunting Prevalence in Rural Indonesia: A Sociocultural Analysis*. *Journal of Health and Nutrition*, 15(2), 99-115.
- Pratama, R., et al. (2024). Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Penurunan Stunting Melalui Sosialisasi Menu Makanan Bergizi Seimbang. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 18(2), 130-145
- Sari, D. P., Yulianti, N., & Rahmadani, T. (2023). *Breastfeeding Practices and Complementary Feeding: A Pathway to Stunting Prevention in Indonesia*. *Research Gate Public Health Series*, 18(2), 87-102.
- SSGI. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia*. Retrieved from <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint>
- Unicef. (2020). *The State of Children in Indonesia – Trends, Opportunities and Challenges for Realizing Children’s Rights*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- United Nations.(2022). *The Sustainable Development Goals Report*. Retrieved from <https://unstats.un.org/sdgs/report/2022/The-Sustainable-Development-Goals-Report-2022.pdf>
- Vonaesch, P., et al (2017). Factors associated with stunting in healthy children aged 5 years and less living in Bangui (RCA). *Plos One*,. 12(8): p. 1-17
- WHO. (2018). *Reducing Stunting in Children: Equity Considerations for Achieving the Global Nutrition Targets 2025*. Geneva
- WHO. (2022). *Clean Water Access and Its Role in Reducing Stunting Rates in Indonesia*. WHO Collaboration Report.